

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif merupakan istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan pernyataan atau penggabungan bagi anak yang berkebutuhan khusus (penyandang hambatan/ cacat) kedalam sekolah formal. Fenomena pendidikan inklusif merujuk kepada kebutuhan semua anak dalam mendapatkan pendidikan, tanpa ada perbedaan dalam segi fisik maupun psikis anak. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif berarti madrasah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi lainnya.¹ Oleh karena itu pendidikan inklusif menjadi suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan semua anak yang berkebutuhan khusus dilayani di sekolah dan di kelas seperti biasa teman-teman seusianya. *Exceptional children* adalah (anak-anak luar biasa) terminology ini muncul pada pendidikan anak berkebutuhan khusus, merujuk pada tata cara (*setting*) inklusi, yaitu individu yang berbeda dari standar sosial atau komunitas tentang normal. Oleh karena itu, individu ini sangat membutuhkan

¹ Tarmansyah, *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*, (Surabaya: Makalah Temu Ilmiah Nasional.2003),hal

sesuai dengan keunikan mereka.² Pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya disekolah umum. Pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif (Direktorat PLB,2002). Sementara O'Neil mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem layanan PLB (Pendidikan Luar Biasa) adalah pembuatan kurikulum yang disesuaikan dengan kategori anak berkebutuhan khusus. Ini semua yang mempersyaratkan agar semua ALB (Anak Luar Biasa) dilayani disekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Untuk itu Sapon-Shevin menekankan adanya restukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber dan dukungan dari semua guru dan murid.³

Adapun Stainback (1990) memberikan batasan yang relative lebih spesifik dalam konteks *setting* madrasah, yaitu madrasah yang menampung semua murid di kelas yang sama.⁴ Madrasah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid ataupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, madrasah yang inklusif juga merupakan tempat setiap

² Ari Pratiwi, *Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi*, (Malang: UB Press.2018),hal. 11.

³ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Prenadamedia Group.2017), hal. 15.

⁴ http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196010151987101/Zulkifli_Sidiq/Pendidikan_Inklusif_Suatu_Strategi_Menuju_Pendidikan_Untuk_S.Pdf. Diakses pada hari senin jam 08.00.

anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individunya terpenuhi. Jika dipakai pengertian diatas, pendidikan inklusif menuntut semua anak berkebutuhan khusus harus belajar di kelas yang sama dengan teman-teman sebayanya pada madrasah reguler di sekitarnya.

Ketika komunitas madrasah, seperti guru dan anak-anak bekerja sama untuk meminimalkan hambatan yang di hadapi anak dalam belajar dan mempromosikan keikutsertaan dari seluruh anak di sekolah, ini merupakan salah satu ciri dari sekolah yang ramah (*Welcoming School*). *Welcoming school* ini telah diperkuat dalam pernyataan Salamanca yang di tetapkan pada konferensi dunia tentang pendidikan berkebutuhan khusus tahun 1994 yang mengakui bahwa “Pendidikan Untuk Semua” (*education for all*) sebagai sebuah institusi. Selain itu juga hal ini bisa diartikan bahwa setiap anak dapat belajar (*All Children Can Learn*), setiap anak berbeda (*each children are different*), dan perbedaan itu merupakan kekuatan (*each children it's a strength*), dengan demikian kualitas proses belajar perlu di tingkatkan melalui kerjasama dengan siswa, guru, orang tua dan komunitas atau masyarakat.⁵

Madrasah juga merupakan suatu lembaga yang memang di rancang khusus untuk pembelajaran murid (siswa) dibawah pengawasan para guru. Madrasah tidak terlepas oleh adanya pemimpin yang di sebut sebagai kepala madrasah, dengan adanya kepala madrasah maka tujuan pendidikan akan lebih mudah untuk

⁵Hildegum Olsen, *Pendidikan Inklusif suatu Strategi menuju Pendidikan untuk Semua* (Materi Lokakarya), (Mataram: Direktorat PSLB.2003).

dicapai karena kepala madrasah mempunyai peranan yang sangat penting di lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.⁶ Tugas seorang guru di madrasah selaku pendidik dalam membantu para siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif yang mendorong peserta didik untuk mempersatukan fikiran, dan tindakan dalam kegiatan belajar yang efektif dengan tercapainya tujuan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas rumah, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua. Perlunya perhatian bagaimana sekolah-sekolah dapat dimodifikasi atau disesuaikan untuk meyakinkan bahawa pendidikan inklusi relevan dengan konteks lokal, memasukan dan mendidik semua peserta didik dengan ramah dan fleksibel sehingga mereka dapat berpartisipasi.⁷

Direktorat pendidikan khusus dan layanan khusus (PKLK) sejak 2012 melakukan gerakan nasional pendidikan inklusif, dengan tujuan agar sesama lembaga pemerintah dan masyarakat mengenal, memahami, dan mengimplementasikan pendidikan inklusif. Bentuk gerakan ini adalah Direktorat PKLK memberikan stimulant dalam bentuk pemerintah (banper) kepada kelompok kerja (pokja) pendidikan inklusif provinsi dan kabupaten/kota.

⁶ UU No. 3 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:2003), hal,10.

⁷ Hildegum Olsen, *Pendidikan Inklusif Suatu Strategi Menuju Pendidikan Untuk Semua* (Materi Lokaraya), (Mataram: Direktorat PSLB.2003)

Selanjutnya pokja inklusif penerima banper tersebut menggerakkan seluruh komponen pemerintah dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.⁸ Mulai dari sosialisasi, penguatan regulasi, pembentuk piloting sekolah inklusif peningkatan kompetensi pokja dan guru di sekolah inklusif penguatan pangkalan data dan informasi dan ujungnya deklarasi sebagai provinsi, kabupaten/kota inklusif. Dampak dari gerakan ini sangat menggembirakan, pada saat ini lebih dari 12 provinsi dan 113 kabupaten/kota telah mendeklarasikan sebagai provinsi, kabupaten/kota.⁹

Di Indonesia, inklusif memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak lainnya yang selama ini tidak bisa sekolah, karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah. Seperti letak sekolah luar biasa yang jauh, harus bekerja membantu orang tua, atau sebab lain misalnya berada di daerah konflik yang terkena bencana alam. Dengan adanya model inklusif, kiranya dapat meminimalkan jumlah mereka yang tidak sekolah. Pada gilirannya akan mendorong pencapaian target pelaksana wajib belajar.¹⁰ Pendidikan inklusif menjadi gagasan yang telah di payungi oleh kebijakan pemerintah yakni peraturan menteri pendidikan nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peraturan

⁸ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Prenadamedia Group.2017), hal. 4.

⁹

¹⁰ David Salim, *Inklusif Sekolah Rumah Untuk Semua*, Cet.1 (Jakarta: Penerbit Nuansa, 2006), hal. 27.

menteri tersebut memuat dengan lengkap rambu-rambu mengenai pendidikan inklusif mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.¹¹

Pendidikan khusus dilakukan melalui dua jalur, yaitu pada satuan pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan pada sekolah reguler (program sekolah inklusif). Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusif memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya.

MI MA'ARIF KEMANGGUAN merupakan salah satu madrasah inklusif yang berada di bawah naungan NU yang ada di desa kemangguan. Madrasah ini menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan madrasah inklusif yaitu menggabungkan peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal pada umumnya untuk belajar bersama. Melalui madrasah inklusif, anak berkebutuhan khusus di didik bersama anak-anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak melalui pendidikan di madrasah. Di madrasah ini mereka anak-anak yang mengalami kelainan memperoleh haknya, sama seperti anak yang normal lainnya dalam mendapatkan pengajaran dan pendidikan.¹²

¹¹ Aini Mahabbati, *Pendidikan Inklusif untuk Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)*, (Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.7No.2, tahun 2010), h. 2

¹² Hasil Observasi di MI Ma'arif kemangguan, kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Pada Tanggal 23 Juni 2020.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus ini, maka tentunya dibutuhkan proses pembelajaran secara khusus, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagian **“Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Madrasah Inklusif di MI Ma’arif Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen”**

B. Pembatasan masalah

Agar peneliti ini sesuai dengan tujuan dan mencapai sasaran perlu adanya pembatasan masalah. Berawal dari latar belakang yang telah peneliti jelaskan maka dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang:

1. Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Madrasah Inklusif Di MI Ma’arif Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Madrasah Inklusif Di MI Ma’arif Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah yang ada, dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang memerlukan pembahasan lebih lanjut, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Madrasah Inklusif Di MI Ma’arif Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Mdrasah Inklusif Di MI Ma'rif Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman makna terhadap penafsiran istilah dan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai judul diatas terlebih dahulu peneliti akan memberikan penegasan istilah terhadap kata yang ada pada skripsi ini. Adapun istilah yang perlu di jelaskan antara lain:

1. Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey (1986:195) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Yang di maksud pembelajaran dalam penelitian ini adalah menerapkan berbagai model pembelajaran, diantaranya : model pembelajaran kontekstual , pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran PAKEM.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya atau dengan kata lain anak dengan problem belajar.¹³ Sedangkan anak yang berkebutuhan khusus disini yang peneliti maksud adalah anak berkesulitan belajar, gangguan bicara, gangguan mental, gangguan emosi, gangguan fisik dan kesehatan, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan. Dalam penelitian ini ada beberapa siswa yang mengalami gangguan Tunadaksa yang di alami oleh Siska Arum siswa kelas 4 MI Ma'arif Kemanggau kecamatan Alian Kabupaten Kebumen, Anak yang tergolong ke dalam tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan pada bahagian tubuhnya seperti pendek tangan, tidak lengkap kakinya satupun tidak berfungsi alat motorik pada umumnya. Anak yang mengalami cacat tubuh yang disebabkan oleh penyakit *folio* maupun kerusakan permukaan (trauma). Selain gangguan tunadaksa juga ada yang mengalami Slowlower yaitu mereka yang mengalami salah satunya adalah Hendra riawan siswa kelas 5, jadi anak yang mengalami lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal .¹⁴

3. Madrasah Inklusif

Istilah terbaru yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan bagi anak anak berkelainan (*difabel*) ke dalam program madrasah reguler inklusif. Istilah terbaru yang di maksud adalah sekolah inklusif yakni bahwa tujuan pendidikan

¹³ Laili S. Cahaya , *Adakah ABK Di Kelasku, Bagaimana Guru Mengenali ABK Di Sekolah*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota IKAPI,2013), hlm. 5

¹⁴ Hasil Observasi di MI Ma'arif kemanggau, kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Pada Tanggal 23 Juni 2020.

bagi yang mengalami hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kurikulum, lingkungan, interaksi yang ada di madrasah.

Adapun yang menjadi madrasah inklusif di MI Ma'arif Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen yang peneliti maksud disini adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam tingkat tertentu yang di anggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki keterbatasan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang di capai dan sekaligus sebagai pedoman yang memberikan arah bagi aktifitas yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Madrasah Inklusif Di MI Ma'arif Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Madrasah Inklusif Di MI Ma'arif Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis
 - a. Bagi penulis, yaitu sebagai rujukan dan sarana untuk menambah wawasan mengenai proses pembelajaran inklusi dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK)

- b. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki dan mengevaluasi kualitas pembelajaran dengan pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Madrasah Inklusif Di MI Ma'arif Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen
 - c. Bagi guru, sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan proses kegiatan pembelajaran di kelas terutama dengan pembelajaran inklusi.
2. Secara praktis
- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan menambah wawasan mengenai pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).
 - b. Dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pendidikan dan memperkuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).